

# Eksistensi Tradisi Tabaus Sebagai Saluran Komunikasi Tradisional Masyarakat Buano, Maluku

## *The Existence Of Tabaus Tradition As Traditional Channel In Buano Society, Maluku*

Lilis Sukmawati<sup>1</sup>, Ajuan Tuhuteru<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Ambon<sup>2</sup>

[Lilissukmawati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Lilissukmawati_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [a.tuhuteru@iaknambon.ac.id](mailto:a.tuhuteru@iaknambon.ac.id)<sup>2</sup>

### Artikel Info

#### Keywords:

Tabaus;  
Communication  
Channel;  
Survival  
Mechanism

### Abstract

*Tradition is a self-identity that must be maintained as a characteristic of an indigenous people, therefore certain efforts need to be made to preserve this tradition. This study aims to explore the supporting factors of Tabaus as a traditional communication channel in disseminating information. This study uses a qualitative descriptive research method. Data obtained through observation, interviews and documentation. As for the determination of informants carried out by purposive sampling technique. Furthermore, the research results obtained in this study indicate that the efforts of the people of North Buano State in maintaining Tabaus as a traditional communication channel in society for several reasons, namely the Tabaus Tradition is the result of the thoughts of predecessors who have an important role in the social life of society, Tabaus is a cultural heritage that is must be preserved, and the construction of community reality that builds confidence to maintain tradition because of the philosophy of life for the community when carrying out this tradition. Tabaus is not only a channel for conveying information, but as a key tradition for the continuation of information and social balancing for the people of the country which consists of 30 clans or families.*

### Kata Kunci:

Tabaus; saluran  
komunikasi;  
eksistensi

### Abstrak

Tradisi merupakan identitas diri yang harus dipertahankan sebagai ciri khas suatu masyarakat adat, oleh karenanya perlu upaya tertentu yang dilakukan untuk tetap melestarikan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor pendukung *Tabaus* sebagai saluran komunikasi tradisional dalam menyebarkan informasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya, hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat Negeri Buano Utara dalam mempertahankan *Tabaus* sebagai saluran komunikasi tradisional di masyarakat karena beberapa alasan yaitu Tradisi *Tabaus* merupakan hasil pemikiran para pendahulu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, *Tabaus* merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan, dan kontruksi realitas masyarakat yang membangun keyakinan untuk mempertahankan Tradisi karena adanya nilai filosofi hidup bagi masyarakat ketika

melaksanakan tradisi tersebut. *Tabaus* tidak hanya sebagai saluran penyampaian informasi saja, Melainkan sebagai tradisi kunci keberlangsungan informasi dan penyeimbang sosial masyarakat Negeri yang terdiri dari 30 marga atau pam tersebut.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Maluku terdapat bermacam-macam budaya yang memperlihatkan ciri khas Indonesia Timur dengan menggambarkan bagaimana cara mereka berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun perkembangan teknologi yang terasa semakin pesat di berbagai daerah, sehingga berdampak pada perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat namun di sisi lain masih banyak budaya yang tidak berubah keasliannya walaupun diterpa oleh sentakan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Untuk itu budaya tidak lagi hanya sebatas ciri khas saja namun sudah menjadi identitas diri masyarakat dimanapun mereka berada.

Salah satu jenis tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan dan masih tetap eksis dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang pesat adalah *Tabaus*. *Tabaus* merupakan sebuah kearifan lokal yang sejak nenek moyang sudah dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Negeri Buano Utara. Negeri Buano Utara atau dikenal dengan nama Adat *Hena Puan* berada di kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Letak Buano Utara berjarak sekitar delapan (8) jam Perjalanan darat dan laut dari Kota Ambon sebagai pusat Kota Propinsi Maluku. Secara letak geografis Wilayah Kecamatan Huamual Belakang berada pada sebagian kecil wilayah Pulau Seram.

Diseminasi ataupun penyebaran informasi merupakan salah satu bagian dari interaksi sosial. Information sharing juga menjadi sebuah topik kajian multi disiplin ilmu. Karenanya, pengertian information memiliki keberagaman makna secara konstruktual. Dalam ilmu komunikasi, penyebaran informasi merupakan bagian dari interaksionisme secara simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) dengan asumsi bahwa setiap individu akan membangun makna (*meaning*) melalui proses komunikasi dengan tujuan untuk berbagi makna (*shared meaning*) (Richard West, 2012). Pada zaman dahulu, masyarakat hanya menggunakan alat atau cara yang sederhana dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan menggunakan cara dan alat tradisional dapat mempererat persaudaraan, membangun kerjasama, memberikan keterikatan antar sesama, serta menjaga keharmonisan hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Soekanto, 2001) bahwa Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan sarana tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Selanjutnya (A & Jones, 1995) menjelaskan komunikasi tradisional juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya. Proses interaksi yang berlangsung di lingkungan masyarakat tradisional secara langsung akan menjadi sebuah budaya masyarakat setempat.

Saluran memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dari pengaplikasiannya. Berdasarkan kamus bahasa Indonesia kata saluran berasal dari kata *salur* memiliki arti mengarahkan, meneruskan dan mendistribusikan. Namun kata saluran jika di lihat dari makna nominal memiliki arti aliran, pita frekuensi, prosedur, dan perantara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata saluran merupakan sebuah sarana yang dapat menghubungkan sesuatu benda atau hal kepada sesuatu benda atau hal lainnya.

Menciptakan komunikasi yang efektif, baik komunikasi interpersonal, intrapersonal, kelompok dan massa pasti membutuhkan saluran komunikasi agar komunikasi yang dibangun dapat berjalan dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Menurut

(Joseph, 1997) dalam sebuah kegiatan berkomunikasi, jarang sekali kita menggunakan satu saluran. Kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan. Sebagai ilustrasi dalam proses komunikasi tatap muka yang biasa dilakukan. Kita berkomunikasi dengan melakukan interaksi mendengar dan berbicara yaitu menggunakan saluran suara. Saat proses komunikasi berlangsung kita juga memberikan isyarat visual dan menerima isyarat visual yaitu dengan menggunakan saluran *visual*. Disaat yang bersamaan kita juga kerap memancarkan dan mencium bau-bauan dengan menggunakan saluran *olfaktori*. Serta melakukan interaksi menyentuh dalam proses komunikasi merupakan bagian dari saluran *taktil*.

Proses komunikasi atau penyampaian informasi pada Tabaus juga memiliki posisi yang sama sebagai saluran komunikasi pada umumnya. Didalamnya terdapat beberapa saluran yang digunakan ketika menyampaikan sebuah informasi seperti, suara, Visual, dan menyentuh layaknya penyampaian informasi seperti biasanya. Namun, Tabaus memiliki sesuatu yang berbeda dalam proses kegiatannya yaitu dilakukan oleh beberapa anak, dengan formasi tertentu, dan menyuarakan informasi secara lantang dan bersamaan pada lokasi-lokasi atau titik-titik tertentu yang dipenuhi oleh masyarakat hingga informasi tersebut menyebar hingga keseluruhan masyarakat dengan berjalan mengelilingi kampung.

Keberadaan Tabaus sebagai saluran komunikasi tradisional dalam penyebaran informasi bagi masyarakat setempat ditengah derasnya arus perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seakan bertolak belakang dengan pernyataan McLuhan dalam teorinya *determinisme teknologi*, yang inti dari teori tersebut bahwa penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi itulah yang sebenarnya mengubah kebudayaan manusia (Dennis, 2011). Hal itu karena menurut masyarakat setempat bahwa hingga saat ini belum ada sarana penyebaran informasi (teknologi informasi dan komunikasi) yang dalam penyebaran informasinya dapat merajai seluruh lapisan masyarakat secara *Tepat, Cepat, Ekonomis, dan Efisien* seperti *Tabaus di masyarakat Negeri Buano Utara*.

Tentu upaya masyarakat dalam mempertahankan Tabaus dapat dipertimbangkan dengan berbagai perspektif. Dimana Tabaus tentunya tidak hanya sebatas sarana yang digunakan. Namun sebagai wadah yang memiliki peran besar dalam kehidupan sosial masyarakat Negeri Buano Utara. hal tersebut terlihat dari eksistensi Tabaus yang sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Meninjau lebih jauh, bahwa kondisi mempertahankan atau bertahan tersebut juga terdapat di berbagai aspek kehidupan lainnya. Seperti halnya Tabaus yang terdapat di Negeri Buano Utara. Dimana Tabaus masih bertahan di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang hari demi hari selalu berusaha menggerus keaslian dan keutuhan suatu peradaban. Strategi bertahan hidup merupakan sebuah kondisi yang harus di upayakan oleh manusia guna memecahkan masalah yang dihadapi (Scott, 1990), termasuk Tabaus itu sendiri. Usaha yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi sebuah tradisi tentu di dukung oleh masyarakat yang menginginkan tradisi tersebut tetap di jaga dan dilestarikan. Upaya tersebut dapat berupa cara, metode, kebijakan dan lain sebagainya (Sukmawati, 2019). Untuk itu *survival mechanism* digunakan sebagai barometer dalam melihat upaya masyarakat Negeri Buano Utara dalam mempertahankan Tabaus.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran dengan menggunakan bibliometriks VOSviewer terkait saluran komunikasi tradisional menunjukan bahwa sejak tahun 2019-2023 terdapat 115 item yang berhubungan dengan salura komunikasi tradisional, dari 115 item tersebut terbagi ke dalam 11 klaster dengan total kekuatan link yang berhubungan dengan hal itu sebanyak

1737. dari jumlah item yang ada, terdapat 25 kata yang berhubungan dengan kata salura, sementara yang berhubungan dengan kata tradisional terdapat 9 dan kata saluran komunikasi tradisional itu sendiri terdapat 5 kata. Dengan demikian maka saluran komunikasi tradisional masih tergolong belum banyak diteliti. Berikut gambar analisis bibliometrik dengan menggunakan VOSviewer:



**Sumber:** Aplikasi VOSviewer

Semua literatur yang dikumpulkan terdapat beberapa artikel yang mengulas *komunikasi tradisional*, namun tidak secara spesifik mengkaji saluran komunikasi tradisional. Pun demikian ada juga yang mengkaji media komunikasi tradisional. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan, dari semua literatur yang berkaitan dengan komunikasi tradisional adalah deskriptif kualitatif. Sementara teori yang digunakan beragam, ada yang menggunakan teori interaksionalisme simbolik, ada juga yang menggunakan teori semiotik namun pada artikel bagian lain tidak secara eksplisit mengungkapkan teori tertentu dalam analisis ataupun pada pendahuluan.

### **Interaksionalisme Simbolik**

Interaksionalisme Simbolik merupakan sebuah teori yang berfokus pada interpretasi realitas pengalaman setiap individu. Ketika individu melakukan interaksi, mereka mengembangkan simbol yang dilekatkan pada sebuah makna. Masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari secara sadar menciptakan dan membangun sebuah makna. Dalam teori interaksionalisme simbolik ini membahas bagaimana masyarakat menghasilkan sebuah makna, rasa diri, dan kehidupan sosial (Krisnani, n.d.).

Teori Interaksionalisme simbolik dianggap mampu menganalisa fenomena simbolik karena berangkat dari sebuah pemikiran yang diimplementasikan dalam realitas sosial. realitas sosial disini merupakan interaksi yang benar-benar dilakukan oleh individu, dapat diperhitungkan kebenarannya, dan masuk akal (Isman, Yamani, & Marzuki, 2022). Mead menjelaskan bahwa teori interaksionalisme simbolik ini memaparkan tentang pengidentifikasian makna yang terjadi saat manusia berinteraksi. Makna –makna dan simbol-simbol diperoleh dari interaksi yang terjadi dengan orang lain. Semakin banyak interaksi yang dilakukan dengan orang lain, maka semakin banyak makna dari simbol-simbol tersebut (Isman et al., 2022).

Kajian teori interaksionalisme simbolik terdapat empat Prinsip yaitu;

1. Perilaku individu berdasarkan pada pemaknaan sebuah objek.
2. Interaksi yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu dimana objek fisik dan sosial, serta situasi harus diidentifikasi atau dikategorikan berdasarkan pada pemaknaan dari setiap individu.
3. Makna muncul dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan masyarakat.
4. Pemaknaan akan terus berkembang melalui proses penafsiran seiring dengan berkembangnya interaksi dengan orang lain (Krisnani, n.d.).

### **Teori Komunikasi Dua Tahap (Two Steps Flow Communication)**

Teori ini merupakan teori yang biasa digunakan dalam komunikasi massa. Sebelumnya terdapat beberapa teori yang membahas tentang efek media massa, salah satunya yaitu *teori hipodermik*. *Teori hipodermik* menjelaskan bahwa media berperan sebagai sumber pesan yang mengirimkan informasi secara berulang-ulang untuk mendapatkan respon sesuai dengan keinginan dari sumber pesan. Sebagaimana bahwa media massa merupakan sumber informasi terpercaya yang melembaga sehingga sepatutnya untuk dipercaya oleh masyarakat. Sehingga, teori ini berasumsi bahwa pesan yang dikirimkan melalui media massa akan sampai kepada audience layaknya jarum yang menembus kulit. Akan tetapi, teori tersebut dibantah oleh Raymond Bauer. Karena setiap individu yang menerima informasi memiliki berbagai macam karakter, ada yang pasif dan juga aktif dalam menanggapi berbagai informasi yang mereka terima. Oleh sebab itu, teori *jarum hipodermik* tidak sepenuhnya dapat diterima bagi individu yang aktif dalam mengkonfirmasi atau mencari informasi yang akurat (Riofita & Harsono, 2019).

Lain dari pada itu, teori *Jarum Hipodermik* juga dibantah oleh teori komunikasi dua tahap (*Two Steps Flow Communication*) yang digagas oleh Katz dan Lazarsfeld. Menurut model ini, sebaran pesan dan pengaruh informasi melalui media massa kepada audience tidak terjadi secara langsung (Satu Tahap) melainkan melalui Pemuka Pendapat (Opinion Leader). Proses penyebaran informasi melalui teori komunikasi dua tahap terjadi dalam dua tahap: **Pertama**, informasi mengalir dari media massa ke para pemuka pendapat (opinion leader); **Kedua**, pemuka pendapat meneruskan informasi dan pesan tersebut ke sejumlah orang yang menjadi pengikutnya (Tambunan, 2018).

Terdapat beberapa asumsi yang melatar belakangi model komunikasi dua tahap ini. Diantaranya yaitu;

1. Warga masyarakat yang berperan sebagai penerima informasi merupakan masyarakat yang tidak hidup secara terisolasi, melainkan aktif berinteraksi satu sama lainnya dan tergolong dalam satu atau lebih anggota kelompok sosial.
2. Tanggapan dan pesan-pesan media massa tidak terjadi secara spontan dan langsung, akan tetapi melalui perantara hubungan-hubungan sosial.
3. Para pemuka pendapat pada umumnya adalah sekelompok orang yang aktif dalam menggunakan media massa serta berperan sebagai sumber dan rujukan informasi yang mendominasi (Tambunan, 2018).

Jika dikaitkan pada tradisi *tabaus* yang dilakukan pada masyarakat negeri Buano Utara, maka informasi yang diperoleh masyarakat merupakan informasi berasal dari Pemuka Pendapat (Opinion Leader) yang disampaikan melalui *Tabaus*. Sedangkan informasi yang diperoleh oleh pemuka pendapat (opinion Leader) merupakan informasi yang bersumber dari media massa. Sehingga tradisi *tabaus* memiliki peran sebagai sarana atau media yang digunakan oleh Opinion Leader dalam menyampaikan informasi yang didapatnya dari media massa.

### **Grand Teori**

Mengacu pada paparan latar belakang serta literatur review di atas, saya menggunakan teori *survival mechanism* yang dikemukakan oleh James C. Scott sebagai basis pikir dalam melihat objek penelitian yang ada. James C. Scott adalah seorang ilmuwan politik dan antropolog Amerika yang lahir pada 2 Desember 1936. Ia adalah seorang sarjana komparatif masyarakat agraris dan politik subaltern, dan anarkisme. Penelitian utamanya telah berpusat pada petani di Asia Tenggara. Dalam bukunya, Scott membahas teori *survival mechanism* pada komunitas petani, tulisannya menjelaskan bagaimana para petani dapat bertahan hidup di tengah kondisi kemiskinan. Scott (1990) beranggapan bahwa masyarakat miskin dapat bertahan hidup dengan tiga cara yaitu (1) mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan cara makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih

rendah; (2) menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup usaha kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang atau buruh, dan melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan; (3) meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron/tuan tanah).

Penelitian Scott tersebut menjelaskan bagaimana upaya bertahan hidup (survive) pada kondisi yang sulit bagi masyarakat, khususnya pada kelompok petani. Meninjau lebih jauh, bahwa kondisi mempertahankan atau bertahan tersebut juga terdapat di berbagai aspek kehidupan lainnya. Seperti halnya tradisi *Tabaus* yang terdapat di Negeri Buano Utara. Dimana tradisi tersebut masih bertahan di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang hari demi hari selalu berusaha menggerus keaslian dan keutuhan suatu peradaban.

Strategi bertahan hidup merupakan sebuah kondisi yang harus di upayakan oleh manusia guna memecahkan masalah yang dihadapinya, termasuk tradisi *Tabaus* itu sendiri. Usaha yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi sebuah tradisi tentu di dukung oleh masyarakat yang menginginkan tradisi tersebut tetap di jaga dan dilestarikan. Dalam hal ini masyarakat Negeri Buano Utara. Disini peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana survival mechanism yang dilakukan masyarakat Negeri Buano Utara pada tradisi *Tabaus*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memahami kenyataan yang terjadi dalam proses tradisional sebagai saluran komunikasi tradisional. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam penyebaran informasi di komunitas Buano Utara. Studi ini berfokus pada upaya tradisional *Tabaus* untuk bertahan hidup sebagai saluran untuk menyebarkan informasi di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian dilakukan di Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Barat, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang menggunakan *Tabaus* sebagai saluran untuk penyebaran dan penyampaian informasi di masyarakat (Sukmawati & Farid, 2019).

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan sumber data informan. Peneliti menentukan sumber data dengan menetapkan informan kunci sebagai subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan melaksanakan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang dianggap mengetahui dan memahami fokus penelitian. Data hasil wawancara kemudian di sajikan lalu dilakukan reduksi data dengan memisahkan data-data yang penting dan data-pendukung. Setelah itu, peneliti melakukan verifikasi dan menganalisis data serta mendeskripsikannya (Harahap, 2020).

## **HASIL**

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi merupakan sebuah dasar perubahan dalam proses pertukaran pesan yang saat ini kita kenal dengan disrupsi informasi. Proses penyebaran informasi yang dulunya bersifat manual dan menggunakan alat tradisional ke modern dengan menggunakan alat teknologi yang canggih tampak terlihat di hampir semua tempat tak terkecuali masyarakat Maluku. Masyarakat Buano Utara hingga saat ini dalam penyebaran informasi yang sifatnya massa dan atau khalayak banyak masih menggunakan alat tradisional yaitu tradisi *Tabaus*. *Tabaus* sebagai saluran komunikasi tradisional dalam penyebaran informasi di lingkungan masyarakat Buano Utara masih tetap eksis dan lestari meskipun lajunya perkembangan teknologi terjadi dimana-mana. Raja Buano Utara saat diwawancarai mengungkapkan bahwa tradisi *tabaus* termasuk buah dari

hasil kesepakatan dan/atau peninggalan leluhur sehingga tetap dijalankan atau dilestarikan sebagai saluran komunikasi bagi masyarakat setempat “*karena Tabaus itu sudah jadi pesanan, permufakatan dari leluhur, jadi katong su tidak bisa apaapa lagi, jadi tetap untuk menjalankan itu, sudah tidak bisa lagi di rubah. Walaupun sudah ada alat tapi Tabaus harus tetap di jalankan*”.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang terjadi yang begitu massif saat ini tidak menggeser keberadaan tradisi *Tabaus* sebagai saluran penyebaran Informasi di lingkungan masyarakat bahkan hanya sekadar penggunaan alat tambahan yang modern sekalipun dalam proses penyebarannya. Dalam kesempatan yang sama, bapak raja Negeri Buano Utara mengungkapkan bahwa:

“Alasan masih tetap di jalankan itu karena negeri ini adalah negeri adat, salah satu negeri di seram bagian barat yang masih memegang teguh adat istiadat ya daerah ini. *Tabaus* ini adalah adat yang sudah dibawa sejak turun temurun, sehingga atas dasar itulah kita tidak bisa merubah atau menghilangkannya. Sebab jika kita tidak menjalankan maka orang bisa berfikir bahwa bapa Raja ini sudah berani-berani merubah adat istiadat, bisa bisa saya di sanksikan karena telah merubah apa yang sudah ada sejak turun temurun. Saya sendiri saja takut untuk merubahnya” ungkap Abdul Kalam Hitimala.

Mengacu pada pernyataan Abdul Kalam di atas, maka ada alasan tersendiri bahwa tradisi *tabaus* masih digunakan karena bagian dari peninggalan leluhur yang diyakini masyarakat jika tidak dijalankan atau bahkan merubahnya, membawa dampak bagi masyarakat setempat. Oleh karenanya tradisi *Tabaus* masih tetap dekat di hati masyarakat Negeri Buano Utara. Terlepas dari hal itu, karena masyarakat Negeri Buano Utara merupakan Negeri Adat yang sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Selaras dengan raja Negeri Buano Utara, Sahrim Nanilette mengungkapkan bahwa salah satu alasan kenapa tradisi *tabaus* sebagai penyebaran informasi bagi masyarakat masih tetap digunakan karena tidak ada media dan/atau saluran komunikasi yang lebih efektif untuk digunakan dalam penyebaran informasi secara langsung dan langsung menasar masyarakat buano secara luas, selain alasan peninggalan leluhur. Berikut kutipan wawancaranya:

“Nah *Tabaus* masih di gunakan karena memang tidak ada yang lain yang lebih efektif dan menyeluruh untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Alasan lain sih tidak ada cuman *Tabaus* inikan memang udah dari jaman dulu negeri ini sudah pakai makanya kita masih gunakan sampai sekarang. Jadi katong beranggapan bahwa sesuatu yang katong datang deng akan yah kita akan terus jalankan dan juga sudah jadi kebiasaan katong disini jua”.

Menegaskan yang diutarakan Raja Negeri Buano Utara dan Sahrim Nanilette terkait alasan *tabaus* masih digunakan oleh masyarakat Buano Utara hingga saat ini, Hamin Ninilouw dan Babo Tamalene mengungkapkan bahwa jangkauan adanya *handphone* yang mungkin hampir semua masyarakat memilikinya, bahkan telah disebarkan undangan jika ada hajatan atau kegiatan dan lainnya yang menasar masyarakat luas tetap dilakukan *tabaus* atau penyampaian informasi yang diundangan itu kepada masyarakat melalui tradisi *tabaus*. Berikut kutipan wawancara bersama kepala Soa Huhuni tersebut:

“sekarang ini jangan kan HP, undangan saja harus di sertakan dengan *Tabaus*. Jadi itu tidak bisa diroboh. Jd sebenarnya leluhur kita itu membuat sesuatu itu pasti ada kurang dan lebihnya dan membuat itu pasti sudah di fikir matang-matang dari segi sebab dan akibatnya. Nah hal yang seperti itu tu kalau di langgar maka banyak akibat yang akan terjadi pada negeri ini. Jadi intinya adalah untuk mempertahankan budaya atau tradisi yang sudah diciptakan oleh para nenek moyang dulu”. Kata Ninilouw.

“..... buano ini adalah negeri adat jadi adat yang dari leluhur harus dipertahankan walau perkembangan seperti apapun. Lagian Negeri ini besar, jadi kalau berteriak lewat toa mesjid, maka di ujung kampung sana seng dengar. Karena posisi mesjid juga di dekat perbatasan buano selatan. Lalu Lampu disini manyala Cuma di malam hari saja, bagai mana mau pakai toa? *Tabaus* itu sudah menjadi alat dan juga tradisi dari leluhur yang sedikit atau pun banyak masyarakatnya dalam negeri tersebut, *Tabaus* akan tetap sesuai menjadi alat penyebaran informasi dengan kondisi apapun. Kemudian menyampaikan informasi untuk sampai secepatnya kepada masyarakat itu adalah dengan *Tabaus*. Misal toe, ada masyarakat yang tidor dikabong lalu ada *tabaus* mau saniri atau karja bakti apa bagitu, nanti dong dengar dari masyarakat yang pi kabong” tutur Babo.

Menilik kutipan wawancara dari Babo Tamalene di atas, menunjukkan bahwa kondisi listrik di negeri tersebut yang hanya menyala dimalam hari serta posisi masjid yang berada diujung kampung dengan wilayah yang cukup besar menjadi alasan tersendiri kenapa penyebaran informasi melalui *tabaus* masih dilestarikan masyarakat setempat. Selanjutnya penggunaan strategi mulut ke mulut dalam melanjutkan informasi yang diperoleh masyarakat melalui *tabaus* kepada mereka yang tidak mendapatkan dan/atau melewati informasi menjadi kekuatan tersendiri.

Selanjutnya, berdasarkan paparan di atas juga, menegaskan bahwa Negeri Buano Utara konsisten menjalankan semua tradisi apapun yang telah di wariskan oleh para leluhur. Karena setiap tradisi yang selalu dilakukan tersebut memiliki manfaat-manfaat tertentu untuk kebaikan dan kemaslahatan masyarakat setempat. selain itu, *Tabaus* merupakan alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi di lingkungan masyarakat sehingga informasi tersebut sampai secara jelas dan menyeluruh.

Tradisi *tabaus* sebagai saluran komunikasi tradisional yang merupakan manifestasi dari hasil karya para leluhur masyarakat buano, selain efektif dan sesuai keadaan dan kondisi sehingga terus dilestarikan tetapi juga menghadirkan kebersamaan dan tidak membedakan masyarakat satu sama lain dalam menerima informasi. Hal itu disampaikan oleh Hamin Ninilouw bahwa “*Kalau di lihat Tabaus ini membuat persamaan di antara masyarakat, kebersamaan, jadi tidak melihat perbedaan di antara masyarakat sehingga memupuk persaudaraan*”.

Keberadaan tradisi *tabaus* itu sendiri selain bermanfaat bagi masyarakat dalam menerima informasi, bagi pihak pemerintah Negeri Buano Utara pun merasakan hal yang sama. Informasi terkait pemerintahan yang disampaikan melalui *Tabaus* seperti *Saniri Negeri*, bantuan dari pemerintah kepada masyarakat baik dari pemerintah kabupaten, provinsi maupun pemerintah pusat, serta posyandu juga informasi penting lainnya yang ditujukan kepada masyarakat buano secara umum seperti kerja bakti negeri, rehab mesjid, rehab *sualete* (baileo) dan lainnya. Berikut kutipan wawancara bersama Bapak Kepala Desa

atau Raja Negeri Buano Utara saat berada di Kantor Desa:

“Dengan adanya *Tabaus* ini sangat memudahkan proses kegiatan pemerintahan, baik itu adat, agama dan kemasyarakatan sangat dimudahkan dan sangat di hargai sekali dan juga lebih efektif dalam menyampaikan informasi di bandingkan dengan yang lain dan juga sakral itu tadi”.

## PEMBAHASAN

Indonesia dikenal sebagai negara di mana ribuan suku hidup di seluruh Indonesia dan telah ada selama ribuan tahun. Ribuan tahun digunakan oleh mereka untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara tradisi. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda satu sama lainnya, bentuk tradisi yang dilakukan juga berbeda antar suku di berbagai daerah. sehingga tradisi menjadi ciri khas dan menjadi identitas bagi masyarakat setempat. Kekhasan masih dipertahankan oleh masyarakat, bahkan ada yang tidak berubah sama sekali meskipun ada beberapa yang mengalami perubahan karena kehidupan manusia yang berjalan secara dinamis.

Kata *Tabaus* bukan lagi sesuatu yang asing bagi masyarakat Maluku pada umumnya karena kata itu adalah percakapan sehari-hari di masyarakat setempat. Arti kata *Tabaus* itu sendiri adalah "batara" atau dalam bahasa Indonesia "berteriak" tetapi bagi orang-orang dari Buano Utara "*Tabaus*" bukan hanya sebatas berteriak tetapi juga sebuah forum untuk menyampaikan berbagai jenis informasi yang tujuannya adalah untuk seluruh komunitas (Sukmawati, 2019).

*Tabaus* merupakan sarana penyebaran dan penyampaian informasi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Negeri Buano Utara sejak dari zaman dahulu.

*Tabaus* adalah sebuah nama yang diberikan untuk digunakan sebagai wadah penyebaran informasi di lingkungan masyarakat Negeri Buano Utara. Namun keberadaan dan posisi *Tabaus* tidak dibuat dalam struktur pemerintahan dan juga tidak terikat oleh peraturan-peraturan pemerintahan Negeri Buano Utara. *Tabaus* ini dilakukan ketika didalam Negeri Buano Utara ingin mengadakan sebuah acara atau kegiatan yang memungkinkan untuk mengikutsertakan seluruh masyarakat (Sukmawati, 2019). Sehingga dengan menggunakan *Tabaus* maka seluruh masyarakat yang berada di Desa Buano Utara secara langsung akan mengetahui informasi tersebut. *Tabaus* ini di pandang sangat penting oleh masyarakat Desa Buano Utara. karena setiap kali *Tabaus* ini dilakukan, hal itu menandakan bahwa akan ada informasi yang sangat penting terkait permasalahan atau kepentingan desa yang akan disampaikan kepada seluruh masyarakat.

Proses penyampaian informasi melalui *Tabaus* dianggap sangat jarang dan unik untuk ditemukan pada saat sekarang ini. Namun *Tabaus* dipercaya oleh masyarakat Negeri Buano Utara sebagai alat saluran komunikasi untuk kepentingan umum. Dimana kegiatan penyampaian informasi melalui *Tabaus* dilakukan oleh sekelompok anak kecil yang ditunjuk oleh Kepala Desa sebagai perpanjangan lidah penyampaian informasi kepada masyarakat (Sukmawati, 2019). Uniknya, sekelompok anak-anak yang bertugas sebagai penyampai informasi tersebut berjalan mengelilingi sudut kampung sambil meneriakkan informasi terkait di hadapan masyarakat setempat, terutama di titik-titik keramaian masyarakat dengan formasi melingkar dan menundukkan kepala (Sukmawati, 2019).



Gambar Tradisi Tabaus  
Sumber ( Koleksi Pribadi)

Tabaus masih digunakan sebagai bentuk pelestarian budaya dari leluhur ke generasi berikutnya yang dilakukan ketika ada informasi dari pemerintah desa, dalam hal ini Kepala desa atau dalam bahasa Buano disebut *Latu* yang ditargetkan untuk seluruh masyarakat. Jenis informasi yang disampaikan melalui Tabaus dibagi menjadi empat kategori informasi, yaitu, agama, adat, pemerintah, dan masyarakat.

Informasi keagamaan misalnya acara tujuh likur yang dilaksanakan pada saat bulan suci Romadhon tepatnya lima hari sebelum Hari Lebaran Idul Fitri dengan serangkaian kegiatan tertentu dan masih banyak lagi. Selanjutnya, informasi terkait ada-istiadat adalah segala macam informasi terkait hajatan atau perayaan-perayaan adat, misalnya ketika ada salah satu *numa pusaka* (rumah adat) yang di perbaiki atau direhab atau dibangun dan/atau juga ada rapat *nuru* (*soa*) maka informasi tersebut disebarluaskan melalui Tabaus guna tersampainya informasi terkait kepada seluruh masyarakat.

Mengacu pada pemikiran Peter L. Berger dalam teori Konstruksi Sosial (Wirawan, 2012) ada tiga asumsi yang dikemukakannya. Pertama, kenyataan adalah hasil penciptaan manusia yang kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial dari dunia sosial di sekitarnya. Tradisi penyebaran informasi melalui Tabaus di komunitas Buano Utara, yang hingga kini masih digunakan sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat, diyakini sebagai salah satu tradisi yang berasal dari leluhur sehingga sangat layak dijaga. Tabaus sendiri diciptakan dan dibentuk dari warisan budaya leluhur. Komunitas sebelumnya adalah sumber pembentukan budaya yang kemudian menciptakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Kedua, hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu muncul berkembang dan dilembagakan. Komunitas Buano memiliki Tabaus yang merupakan hasil pemikiran para leluhur yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga perlu dikembangkan, dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Tabaus adalah hubungan sosial yang telah ada selama ratusan tahun yang lalu di mana itu adalah warisan leluhur yang masih dilestarikan. Bagi

masyarakat Hena Puan (Buano Utara) keberadaan tradisi sangat penting, selain itu bagian dari tradisi juga merupakan lidah penghubung dari pemerintah desa ke masyarakat.

Ketiga, Membedakan realitas dari pengetahuan. Dalam memahami Tabaus, ada sebagian masyarakat yang terjebak dengan kondisi ini. Jika kita melihat kenyataan adalah konstruksi sosial yang dibangun oleh pemikiran masyarakat, biasanya yang terjadi adalah bentuk irasionalitas pemikiran masyarakat tentang suatu fenomena, misalnya jika sesuatu terjadi pada desa, masyarakat selalu menyatakan bahwa itu terjadi karena kemarahan nenek moyang atas perubahan yang dilakukan terhadap suatu tradisi. Bahkan jika diteliti dari sains, sesuatu yang terjadi pasti ada penyebabnya. Seperti jika terjadi tanah longsor, pasti bisa dijelaskan secara ilmiah mengapa ini bisa terjadi. Unkapan tidak bisa dirubah karna alasan tradisi yang memiliki nilai kesakralan hingga jika tidak menjalankan bahwa hendak merubah bisa membawa petaka dan/atau bala bagi masyarakat termasuk pikiran irasional yang tidak didasarkan pada sains atau ilmu pengetahuan, sebab kita tahu bahwa tidak ada satupun kejadian didunia ini yang tidak ada sebabnya pun demikian dengan sebuah tradisi.

Sehubungan dengan ini, pada dasarnya apa yang orang yakini berasal dari konstruksi pemikiran tentang realitas sosial yang terjadi. Masyarakat menganggap bahwa ketika tradisi dilaksanakan, desa akan aman dan damai, tetapi sebaliknya, jika tradisi diubah atau tidak dilestarikan, itu akan menyebabkan bencana baik bagi desa maupun bagi mereka yang mengubah tradisi. Berdasarkan Poerwodarminto tradisi adalah segalanya seperti adat, kepercayaan, perilaku, agama dan sebagainya yang diwariskan (Burhan, 2008). Tradisi penyebaran informasi melalui Tabaus adalah turun temurun sejak nenek moyang dan memiliki pola yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat sehingga keberadaan mereka disebut sebagai tradisi yang tidak dihilangkan.

Menurut (George, 2014) dalam teori struktural fungsional menyatakan bahwa sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian saling terkait dan saling terintegrasi secara seimbang sehingga perubahan yang terjadi di satu bagian juga akan membawa perubahan ke yang lain. Bagi masyarakat setempat, pengembangan teknologi komunikasi dan informasi seperti apa pun tidak dapat menggantikan posisi Tabaus sebagai sarana penyebaran informasi. Selain itu tidak ada alat penyebaran informasi yang dianggap belum memenuhi kriteria cepat, tepat, efisien, dan ekonomis dalam penyebaran informasi secara langsung kepada publik tanpa ada gangguan, itu juga merupakan tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu. sehingga perubahan juga akan terjadi di masyarakat.

Dalam hal ini, Tabaus dibuat berdasarkan struktur dan bagian dari komunitas, juga merupakan keseimbangan pemersatu masyarakat desa Buano Utara. Jadi dalam upaya mempertahankan tradisi ini, masyarakat bersama-sama memusatkan perhatian mereka pada strategi mempertahankan tradisi itu dan menciptakan keseimbangan dan menolak perubahan yang dapat merusak struktur masyarakat. Strategi bertahan hidup adalah suatu kondisi yang harus dicari oleh manusia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, termasuk Tabaus itu sendiri. Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi tradisi tentu didukung oleh orang-orang yang menginginkan tradisi tersebut dilestarikan dan dilestarikan.

Strategi bertahan hidup dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan keberadaan diri mereka yang bernilai atau dihargai, baik material maupun non-material oleh (Tubaka, 2017). Sejalan dengan ini, masyarakat desa Buano Utara selalu berusaha mempertahankan *tabaus* sebagai bagian dari identitas masyarakat setempat dengan melestarikan dan menerapkannya. Memelihara berarti mempertahankan keberadaannya. Maka perlu dilakukan upaya untuk membendung segala macam ancaman yang mengganggu kekhususan dan tradisionalitas identitas masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Upaya untuk mempertahankan Tabaus yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Buano Utara adalah bagian dari interaksi masyarakat yang telah menjadi realitas sosial. Interaksi tersebut berupa upaya yang dilakukan untuk terus menggunakan Tabaus dalam menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Tabaus merupakan persyaratan dasar bagi pemerintah dan masyarakat dalam mendapatkan informasi. Upaya mempertahankan Tabaus juga didukung oleh lingkungan sosial Komunitas Negara Buano Utara yang patuh pada pemerintah adat dan asas manfaat yang diperoleh dengan menggunakan tradisi tabaus tersebut. Sehingga Tabaus dapat menjadi sarana penyeimbang sosial di Komunitas Negeri Buano Utara dan juga sebagai sarana penghubung lidah pemerintah desa (raja) dengan masyarakat.

Dari data yang diperoleh, pengalih fungsi dari marinyo ke anak-anak yang melakukan tabaus diambil secara random oleh staff pemerintah sehingga dalam melaksanakan tugas tabaus dengan kondisi yang tidak rapih, acak-acakan, bahkan tergolong kurang sopan, padahal mereka menjalankan tugas pemerintah negeri yang setara humas, oleh karena itu perlu dibuat kostum khusus sehingga terlihat rapi selain itu mereka tidak merasa minder atau malu ketika melaksanakan tabaus. Begitupun dengan bayaran bagi mereka, walaupun anak-anak namun bayaran yang pantas baiknya diperhatikan sehingga tidak terkesan eksploitasi kewenangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, G. R., & Jones, M. O. (1995). *Folkloristics : An Introduction*. Indiana: University press.
- Agustrijanto. (2002). *copywriting: seni mengasah Kreativitas dan Memahami Bahasa Iklan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- B. B. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- D. M. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- G. R. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- J. D. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Book.
- Littlejohn, S. W. (2018). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- R. G., & M. O. (1995). *Folkloristics: An Introduction*. -: Indiana University Press.
- Richard West, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- S. S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Scott, J. (1990). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: LP3ES.
- Sukmawati, L. (2019). TRADISI TABAUS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *Al-Hikmah*, 231-240.
- Tubaka, A. M. (2017). *Politik Identitas Kelompok Minoritas*. Makassar: -.
- Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: kencana.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashari Publishing.
- Isman, I., Yamani, G., & Marzuki, M. (2022). Fenomena Kawin–Cerai Dalam Teori Interaksionisme Simbolik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES) 5.0, 1*, 146–150.
- Krisnani, H. (n.d.). *Perilaku Menentang Protokol Kesehatan Dipengaruhi Oleh Teori Konspirasi Virus Covid-19 Ditinjau Dengan*. 3.
- Riofita, H., & Harsono, M. (2019). KOMUNIKASI WORDS OF MOUTH DALAM BIDANG PEMASARAN : Sebuah Kilas Balik Teori. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 273. <https://doi.org/10.24014/ekl.v2i2.8451>
- Sukmawati, L., & Farid, M. (2019). TRADISI TABAUS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

INFORMASI DAN KOMUNIKASI (Suatu Kajian Fenomenologi pada Masyarakat Negeri Buano Utara, Kecamatan Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku ). *Al Hikmah*, 13(2), 231–240. Retrieved from <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1391>

Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>